Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL

THE CONCEPT OF MULTICULTURAL ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Dian Safitri[1], M. Anas Taufiqurrohman[2], Ahmad Manshur[1]

[1,2,3]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

[1]diansaadiansaa@gmail.com, [2]anasstaufiq27@gmail.com,
[3]ahmadmanshur@gmail.com

ABSTRACT

The development of Islamic religious education based on multicultural insights in schools has become an urgent need in the context of an increasingly pluralistic society. This study aims to analyze the concepts, implementation, and challenges in applying multicultural Islamic religious education in schools. The methods used include literature review and descriptive analysis of multicultural education practices in various educational institutions. The findings indicate that a multicultural approach in Islamic religious education can help students understand the values of diversity, respect differences, and strengthen interfaith tolerance. Development strategies include integrating multicultural values into the curriculum, providing teacher training to enhance multicultural competencies, and creating an inclusive learning environment. The challenges faced include a lack of teacher understanding of multicultural education, resistance to change, and limited policy support. Therefore, synergy between the government, schools, teachers, and society is necessary to realize Islamic religious education that aligns with the spirit of pluralism and social justice.

Keywords: *development; Islamic religious education; multiculturalism; schools*

ABSTRAK

Pengembangan pendidikan agama Islam berbasis wawasan multikultural di sekolah-sekolah telah menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, pelaksanaan, dan tantangan dalam penerapan pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. Metode yang digunakan meliputi tinjauan pustaka dan analisis deskriptif terhadap praktik pendidikan multikultural di berbagai lembaga pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keberagaman, menghormati perbedaan, dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Strategi pengembangannya meliputi integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulum, penyediaan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi multikultural, dan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Tantangan yang dihadapi termasuk kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan multikultural, resistensi terhadap perubahan, dan dukungan kebijakan yang terbatas. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan agama Islam yang selaras dengan semangat pluralisme dan keadilan sosial.

Kata Kunci: pengembangan; pendidikan agama Islam; multikulturalisme; sekolah

A. Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Negara ini juga dikenal sebagai bangsa yang beragam. Keanekaragamannya terlihat dari banyaknya etnis, suku, budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang ada. Tercatat hampir ada 1.340 suku yang tersebar di 17.000 pulau dengan beragam bahasa yang digunakan.

Sekolah adalah institusi pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk menjadi generasi yang memiliki pengetahuan, sudut pandang, etika, dan perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan memperhatikan latar belakang yang beraneka ragam. Keberagaman bangsa Indonesia, yang mencakup perbedaan budaya, suku, ras, dan agama, bisa menjadi sumber kekuatan yang saling mendukung dalam membangun kemajuan bangsa dan negara. Untuk mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, kegiatan sekolah lainnya, maupun penerapan manajemen berbasis multikultural yang dipegang oleh kepala sekolah.

Saat ini, sulit menemukan negara yang memiliki kultur yang seragam. Hal ini terbukti dengan Indonesia yang sekarang menjadi contoh nyata dari fenomena tersebut, sehingga bangsa ini bisa dianggap sebagai gambaran karikatur dari masyarakat multikultural yang terus berkembang.

Keberagaman muncul karena berbagai alasan, salah satunya adalah akibat dari penjajahan atau pembentukan negara bangsa yang terdiri dari berbagai suku. Proses migrasi antar negara juga menjadi faktor penyebabnya. Isu tentang multikulturalisme kini sedang ramai dibicarakan di tengah perkembangan sosial-politik dan budaya di Indonesia yang semakin meluas, baik di ruang publik maupun domestik. Pendidikan Islam adalah upaya untuk menyampaikan nilai dan ajaran Islam dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak agar mereka dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam yang utuh dan benar.

Konsep pendidikan multikultural sebenarnya telah diakui oleh bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat peristiwa seperti pengeboman tempat ibadah, tawuran antar siswa, konflik antar etnis, terorisme, dan penistaan agama, yang menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip multikulturalisme. Oleh karena itu, diperlukan adanya perancangan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk membudayakan pemahaman tentang multikulturalisme di masyarakat sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di sekolah.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan konsep, pelaksanaan, serta tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga pendidikan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang untuk memastikan kedalaman pemaknaan terhadap literatur yang dikaji.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Multikultural

Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan bisa terus dijaga secara berkesinambungan, yang dipadukan dengan nilai-nilai agama. Tujuannya adalah untuk menciptakan perilaku baik serta akhlak yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Secara etimologi, pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "multikultural". Pendidikan diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mematangkan manusia melalui instruksi, pembelajaran, kegiatan, tindakan, dan metode yang mendidik. Sementara itu, istilah "multikultural" berasal dari kata dasar "kultur" yang berkaitan dengan budaya, kesopanan, atau pemeliharaan, disertai dengan awalan "multi" yang berarti banyak, beragam, atau variasi.

Dengan demikian, "multikultural" dalam konteks ini merujuk pada keberagaman budaya, variasi, kesopanan, atau pelestarian yang mencerminkan beraneka latar belakang individu. Di dalam tulisan ini, istilah tersebut diartikan lebih sebagai keragaman budaya yang merupakan manifestasi dari berbagai latar belakang individu.

Pendidikan multikultural merupakan jawaban terhadap meningkatnya keberagaman populasi di sekolah-sekolah dan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan akan kesetaraan hak bagi semua kelompok masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan multikultural dipahami sebagai bentuk pendidikan yang mengakomodasi semua siswa tanpa membedakan berdasarkan kriteria seperti jenis kelamin, etnisitas, ras, budaya, kelas sosial, atau agama.

Akar dari pendidikan multikultural dapat ditelusuri pada perhatian Prudence Crandall, seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat yang hidup pada abad ke-19. Ia dengan sungguh-sungguh mendorong pentingnya memperhatikan latar belakang para siswa, khususnya dalam hal budaya, etnisitas, dan

agama. Pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang siswa ini menjadi fondasi bagi perkembangan ide pendidikan multikultural.

Meski konsep pendidikan multikultural tampak menarik secara teori, efektivitasnya dalam praktik belum tentu terjamin. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam melaksanakan program pendidikan multikultural adalah adanya perbedaan tujuan yang dicanangkan oleh masing-masing sekolah. Nieto dan Bode (2008) menggambarkan empat tipe program dengan tujuan yang lebih luas, yaitu:

1) Toleransi, yang menekankan pergaulan dengan orang yang berbeda dan menolak signifikansi dari perbedaan tersebut.

2) Penerimaan, yang mengakui bahwa perbedaan adalah hal yang penting dan tidak mempermasalahkan keragaman.

3) Respek, yang melihat perbedaan dalam konteks positif dan mendorong belajar tentang keragaman.

4) Afirmasi, solidaritas, dan kritik, yang berfokus pada membangun komitmen terhadap keadilan sosial di luar kelas, menolak pandangan budaya yang statis, dan mendorong pemahaman bahwa budaya bersifat dinamis dan terus berubah seiring waktu.

Pendidikan multikultural merupakan proses belajar yang menawarkan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan dalam menghadapi perbedaan dan kesamaan di antara peserta didik berkaitan dengan gender, ras, budaya, etnis, dan agama. Proses pengajaran ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung yang menghargai keunikan setiap peserta didik tanpa membedakan berdasarkan latar belakang budaya. Seorang pendidik harus mengidentifikasi gagasan tentang visi dan tujuan yang jelas mengenai pendidikan multikultural yang disampaikan dan dikembangkan di sekolah, untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan perilaku kepada semua peserta didik serta anggota sekolah, sehingga atmosfer sekolah dapat memfasilitasi perkembangan multietnis dan multibudaya di dalam sekolah.

Menurut Imron Mashadi (2009), tujuan pendidikan multikultural dalam Islam adalah menanamkan rasa simpati, penghormatan, penghargaan, dan empati terhadap orang-orang yang memiliki agama dan budaya yang berbeda, agar dapat meningkatkan derajat takwa di hadapan Allah. Allah tidak melihat asal usul, tampang, kekayaan, jabatan, atau kekuatan fisik seseorang; yang dilihat-Nya adalah seberapa tinggi takwanya.

2. Metode Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural

Metode pembelajaran seharusnya menghargai perbedaan dan tidak boleh bersifat diskriminatif. Misalnya, dalam pengajaran fiqih, sangat penting untuk menyertakan sudut pandang serta pemikiran berbagai ulama. Tujuan dari ini adalah agar siswa memahami bahwa ilmu fiqih berkembang dari beragam pendapat, dan perbedaan

tersebut adalah sesuatu yang wajar dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menghormati keberagaman ide tetapi juga mengajarkan siswa untuk bersikap inklusif dan toleran terhadap variasi pandangan dalam konteks agama serta dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memperhatikan beberapa faktor penting, sebagai berikut:

1) Metode Pengajaran yang Efektif: Guru PAI sebaiknya menggunakan metode pengajaran yang efektif. Hal ini mencakup penggunaan metode yang memfasilitasi pemahaman siswa dengan baik.

2) Pertimbangan terhadap Latar Belakang Budaya Siswa: Guru PAI harus memperhatikan referensi latar belakang budaya siswa. Ini penting karena latar belakang budaya siswa dapat memengaruhi pemahaman dan minat mereka dalam materi PAI.

3) Refleksi Sikap Multikultural: Guru PAI perlu merenungkan apakah mereka telah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan semangat multikultural. Sikap guru dapat menjadi contoh yang kuat bagi siswa dalam hal penghargaan terhadap keragaman.

4) Analisis terhadap Latar Kondisi Siswa: Siswa secara alamiah mencerminkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa dapat memengaruhi gaya belajar mereka. Faktor seperti agama, suku, ras/etnis, dan latar ekonomi orang tua dapat mempengaruhi cara siswa merespons stimulus di kelas.

5) Karakteristik Materi Pembelajaran yang Multikultural: Guru harus menganalisis materi pembelajaran PAI untuk memastikan bahwa materi tersebut bersifat multikultural. Hal ini mencakup penghormatan terhadap perbedaan antar teman, menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan agama masing-masing, kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, membangun kehidupan berdasarkan kerjasama antar umat beragama, mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa, menjaga kehormatan diri dan bangsa, mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional, mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan, membangun kerukunan hidup, dan menyelenggarakan 'proyek budaya' yang menggambarkan identitas nasional seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, dan budaya nasional lainnya.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan pemahaman multikultural dan toleransi di kalangan siswa.

3. Prinsip Pendidikan Multikultural Menurut Tilaar

Tilaar mengemukakan empat prinsip yang perlu dipegang dalam

menerapkan pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut:

1) Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat berbudaya (berperadaban)".

2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural).

3) Metodenya demokratis, yakni menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis).

4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

4. Prinsip Media Pembelajaran Berbasis Pendidikan Multikultural

Adapun beberapa prinsip yang harus digunakan oleh guru dalam membuat media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1) Guru harus memperhatikan heterogenitas yang ada di dalam peserta didik, sehingga ketika akan membahas suatu topik harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan spekulasi negatif, karena perbedaan adalah masalah yang sensitif. Perlu diingat bahwa tujuan pendidikan multikultural salah satunya adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi di antara masyarakat yang plural.

2) Guru dan siswa membuat media pembelajaran yang memberikan kesan positif dari setiap topik yang dibahas. Misalnya, ketika ada suatu budaya yang tidak sepatutnya ditiru, maka guru memberikan pengertian kepada para peserta didik bahwa tidak semua budaya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan mereka.

3) Media pembelajaran multikultural harus memiliki unsur komitmen terhadap nilai yang tinggi di antara masyarakat yang majemuk.

4) Memperhatikan kreativitas dalam menyajikan dan mengemas media pembelajaran yang menumbuhkan rasa ketertarikan pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam yang mendukung perspektif multikultural sangat krusial untuk diterapkan di institusi pendidikan, mengingat keberagaman suku, budaya, agama, serta bahasa di Indonesia. Melalui program pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk mengenali, menghargai, dan menerima beragam perbedaan yang ada dalam interaksi sosial.

Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengasah potensi siswa agar memiliki sikap toleran, saling menghormati, dan mampu hidup bersama dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Selanjutnya, proses pembelajaran PAI juga semestinya menerapkan metode yang menghormati keberagaman, bebas dari

diskriminasi, serta menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan persaudaraan.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berpandangan multikultural di sekolah diharapkan mampu mencetak siswa yang beriman, berakhlak baik, serta memiliki sikap terbuka dan toleran dalam kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

Asrin, A. (2019). Strategi pelaksanaan pendidikan PAI berwawasan multikultural di sekolah. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, 2, 68–77.

Huda, M., & Rodin, R. (2021). Perbandingan strategi dan pola pengembangan pesantren dan diniyyah berwawasan multikultural. Journal of Islamic Education Research, 2(1), 45–62.

Kamal, M., & Junaidi, J. (2018). Pengembangan materi PAI berwawasan multikultural dalam upaya menanamkan nilai keragaman bagi siswa. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13(1), 181.

Mashadi, I. (2009). Pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jakarta: Erlangga.

Muchlis, M. (2020). Pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan moderat. Profetika: Jurnal Studi Islam, 21(1), 11–20.

Nieto, S., & Bode, P. (2008). Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education (5th ed.). Boston: Pearson.

Suharsono, S. (2017). Pendidikan multikultural. EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(1), 13–23.

Suparman, H. (2019). Pendidikan multikultural dalam perspektif Al-Qur'an. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, 1(2), 87–108.

Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional. Jakarta: Grasindo.

Trimansyah, T. (2023). Pola pembelajaran PAI untuk mengembangkan kepribadian anak di sekolah dasar. Fashluna, 4(1), 54–65.